

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap individu akan mengalami proses perkembangan yang kontinu sepanjang rentang kehidupannya. Proses ini dimulai sejak masa kanak-kanak, berlanjut melalui masa remaja, dan mencapai puncaknya pada masa dewasa. Erikson (Santrock, 2010) dalam teori psikososial membagi anatomi kehidupan manusia menjadi delapan era, yaitu bayi (0-1 tahun), masa kanak-kanak (1-3 tahun), masa bermain (3-6 tahun), usia sekolah (6-12 tahun), remaja (12-20 tahun), dewasa awal (20-30 tahun), masa dewasa (30-65 tahun), dan usia tua (65 tahun dan seterusnya). Lebih lanjut, Erikson (Santrock, 2010) mendeskripsikan masa dewasa awal sendiri sebagai fase pembentukan identitas individu untuk mendapatkan kemandirian dari orang tua mereka, mengembangkan hubungan intim dengan orang lain, serta tetap mempertahankan komitmen persahabatan.

Arnett (2014) dalam Feldman (2018) menyebut bahwa masa dewasa awal biasanya ditandai dengan adanya eksplorasi identitas di mana individu akan menjelajahi berbagai kemungkinan dalam hubungan romantis, mencari pasangan yang sesuai dengan identitas mereka yang sedang berkembang dan tujuan jangka panjang mereka. Sejalan dengan itu, menurut teori perkembangan psikososial Erikson (Santrock, 2010), masa dewasa awal ini ditandai oleh adanya konflik psikososial yang disebut intimasi versus isolasi. Pada tahap ini, individu merasakan dorongan kuat untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu. Mereka mulai mencari kedekatan emosional dan hubungan yang mendalam dengan pasangan hidup potensial, teman-teman dekat, atau keluarga. Proses ini melibatkan pembentukan ikatan yang kuat, kepercayaan, dan keterbukaan dalam berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman. Namun, jika individu mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang intim, mereka

mungkin mengalami isolasi sosial atau kesendirian yang dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka.

Feldman (2018) mengungkapkan hal yang serupa, bahwa kebahagiaan pada masa dewasa awal lebih banyak dipengaruhi oleh terpenuhinya kebutuhan psikologis daripada faktor materi. Ini berarti bahwa individu di masa dewasa awal cenderung merasakan kebahagiaan yang lebih besar ketika kebutuhan psikologis mereka terpenuhi, seperti memiliki hubungan yang intim dan bermakna, merasa diterima oleh orang-orang di sekitar mereka, merasa memiliki otonomi dan kontrol atas kehidupan mereka, serta memiliki rasa pencapaian dan tujuan dalam hidup. Faktor-faktor seperti status sosial atau kekayaan materi cenderung memiliki dampak yang lebih kecil terhadap tingkat kebahagiaan individu pada masa dewasa awal dibandingkan dengan faktor-faktor psikologis tersebut (Feldman, 2018).

Maka dari itu, banyak dari individu yang menginjak usia dewasa awal sudah mulai mencari pemenuhan kebutuhan psikologisnya itu melalui hubungan interpersonal, terutama pada individu yang mereka sukai. Hal ini dapat terlihat dalam penelitian Azmi dan Hoesni (2019) yang menyebut bahwa masa dewasa awal memang merupakan tahap yang paling sesuai untuk individu mulai memilih pasangan hidup mereka. Individu cenderung menetapkan kriteria tertentu dalam pemilihan pasangan hidupnya. Kriteria ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, atau latar belakang suku bangsa. Pendapat ini juga sejalan dengan Yuliani dan Khoiryasdien (2023) yang menyatakan bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan suatu proses yang esensial bagi individu yang sedang aktif mencari teman hidup untuk terlibat dalam hubungan yang lebih serius. Dalam proses ini, individu secara aktif mengeksplorasi dan mengevaluasi potensi pasangan hidup yang cocok untuk mereka atau dalam hal ini membuat kriteria pasangan hidup. Selama proses ini, individu akan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti kesamaan minat, nilai-nilai, dan tujuan hidup, serta kompatibilitas pribadi dan emosional. Selain itu, mereka juga akan memperhatikan aspek-aspek praktis, seperti stabilitas ekonomi, dukungan sosial, dan kesiapan untuk memasuki komitmen jangka panjang. Pemilihan pasangan hidup merupakan tahap penting dalam membangun hubungan yang berkelanjutan dan bermakna, dan sering kali menjadi dasar bagi keberhasilan hubungan di masa depan.

Pemilihan pasangan hidup melibatkan proses kompleks di mana individu mencari keterhubungan yang kuat dan memuaskan dengan orang yang mereka anggap cocok dan menarik. Prakoso, Wening, dan Kristriyanto (2023) mendefinisikan Pemilihan pasangan hidup sebagai proses di mana orang muda mengevaluasi dan mulai tertarik kepada calon pasangan mereka berdasarkan daya tarik yang melekat pada calon pasangan tersebut. Selaras dengan itu, Janda dan Klenke-Hamel (1980) dalam Santrock (2010) menjelaskan bahwa pada dasarnya individu secara aktif mengamati dan mengevaluasi kompatibilitas, kesesuaian nilai-nilai, dan kecocokan antara diri mereka sendiri dengan pasangan. Mereka mungkin mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta membandingkan harapan dan keinginan mereka dengan realitas hubungan yang ada. Proses saling menilai ini memungkinkan individu untuk memahami lebih baik apakah hubungan tersebut memenuhi kebutuhan dan harapan mereka, serta apakah mereka cocok untuk melanjutkan hubungan tersebut ke tahap yang lebih serius atau lebih dalam. Hal yang serupa juga diungkap oleh Buss & Barnes (1986) yang mendefinisikan preferensi pemilihan pasangan sebagai karakteristik yang umumnya diinginkan dan dicari oleh individu dalam memilih seorang pasangan.

Hal tersebut dapat terlihat dalam hasil penilaian Daftar Cek Masalah (DCM) yang dilakukan pada tanggal 6 Januari 2023 oleh mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas PGRI Semarang. Hasil penilaian tersebut menemukan bahwa sebanyak 70,1% mahasiswa memiliki kriteria pemilihan pasangan yang tinggi (Kinase, 2023). Sementara itu, hasil survei Populix dengan tajuk *Indonesian Usage Behavior and Online Security on Dating Apps* pada 24 Februari 2024 lalu menunjukkan bahwa 63 persen dari peserta survei mengakui bahwa mereka menggunakan aplikasi kencan *online*, dengan mayoritas mereka berasal dari generasi milenial. Hidayatullah, Waris, & Devianti (2018) menjelaskan bahwa generasi milenial adalah generasi yang hidup dalam pergantian milenium, yakni individu yang lahir sekitar tahun 1980 sampai 2000. Hal ini menegaskan bahwa keseluruhan generasi milenial kini menginjak usia dewasa awal dan sebagian mencoba mencari pasangan melalui aplikasi kencan *online*. Sejalan dengan itu, survei lain yang dilakukan oleh *Lunch Annually* pada Oktober sampai November 2021 lalu dengan 640 responden individu *single* dari Singapura,

Malaysia, Hong Kong, Thailand, dan Indonesia mengungkapkan bahwa sebanyak 98 persen dari mereka memiliki keinginan untuk terlibat dalam hubungan yang serius bersama kekasih dan 83 persen berharap untuk menikah.

Mengingat kompleks dan pentingnya pemilihan pasangan, maka diperlukannya kriteria atau preferensi yang tepat guna meningkatkan keberhasilan hubungan tersebut. Buss dan Barnes (1986) mengungkapkan bahwa terdapat 13 kriteria yang umumnya dipertimbangkan atau diinginkan dalam memilih pasangan, yakni *kind and understanding, exciting personality, intelligent, physically attractive, healthy, easygoing, creative, wants children, college graduate, good earning capacity, good heredity, good housekeeper, dan religious*. Selain itu, Hill (1945) dalam Buss (1989) juga mengungkapkan ada 18 kriteria lainnya, yakni *good cook and housekeeper, pleasing disposition, sociability, similar educational background, refinement, good financial prospect, chastity, dependable character, emotional stability and maturity, desire for home and children, favorable social status or rating, good looks, similar religious background, ambition and industriousness, similar political background, mutual attraction-love, good health, dan education and intelligence*.

Namun demikian, kriteria yang telah dianalisis oleh Buss dan Barnes (1986) serta Buss (1989) cenderung fokus pada karakteristik pribadi calon pasangan pada dunia nyata dan masih mengabaikan faktor-faktor lain, seperti kriteria mana yang dianggap paling utama, peran asal-usul keluarga, pengaruh faktor budaya, serta apakah terdapat perbedaan dalam preferensi pemilihan pasangan antara laki-laki dan perempuan (Ariyani, Wahyuni, dan Putri, 2022). Maka dari itu diperlukannya penelitian lebih lanjut untuk menyesuaikan aspek-aspek terkait preferensi pemilihan pasangan terkhusus untuk individu yang tinggal di Indonesia.

Indonesia sendiri merupakan negara hukum sesuai dengan yang termaktub dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 dan juga sebagai negara yang berdasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa sebagaimana diuraikan dalam Pasal 29 ayat (1) UUD 1945 tentunya harus menjadi dasar dalam pemilihan pasangan (Pujianti, 2022). Sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Ketuhanan, Indonesia perlu memerhatikan agama sebagai pertimbangan dalam pemilihan pasangan sebagaimana yang tertulis dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019

mengenai Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang menyatakan bahwa syarat sahnya perkawinan adalah jika perkawinan dilakukan sesuai dengan hukum agama dan keyakinan masing-masing individu. Sedangkan, enam agama yang diakui di Indonesia masing-masing memiliki aturannya sendiri dan umumnya melarang dengan tegas praktik perkawinan beda agama (Siswadi, Supriadi, & Mario, 2022). Dalam survei yang dilakukan Parker, Hoon, dan Raihani (2014) pada murid-murid sekolah juga menunjukkan hal serupa. Survei ini mengungkapkan bahwa 52 persen responden menolak adanya pernikahan beda agama di Indonesia. Hal ini dikarenakan tidak sesuai dengan ajaran agama, dianggap akan berakhir dengan perceraian karena perbedaan keyakinan, dan akan menyulitkan anak mereka kelak dalam berurusan beragama.

Di sisi lain, Indonesia yang juga merupakan negara multikultur yang memiliki beranekaragam suku, budaya, etnis, dan ras memiliki perbedaan tersendiri dalam preferensi pemilihan pasangan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Kharisty (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam preferensi pemilihan pasangan pada pria dan wanita dewasa awal dari suku Batak dan suku Minangkabau. Dalam budaya yang memiliki batasan dalam relasi antar gender seperti halnya tersebut, perbedaan etnis menjadi pertimbangan yang penting dalam memilih pasangan. Misalnya, pada budaya masyarakat Jawa yang memiliki batasan-batasan tertentu dalam hubungan *gender* lebih menunjukkan adanya dominasi dan peran yang lebih kuat bagi laki-laki daripada perempuan (Tuapattinaya dan Hartati, 2014).

Sejalan dengan pendapat di atas, Diyah (Hanum, Nopianti, & Almubaroq, 2023) menjelaskan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga memiliki perbedaan di Indonesia. Peran keduanya terbagi sesuai dengan tradisi sosial ketimuran yaitu suami berperan sebagai imam atau kepala keluarga. Kewajiban laki-laki setelah menikah mencakup tanggung jawab atas nafkah bagi pasangannya dan mengelola urusan keluarga secara fisik dan emosional, serta memperlakukan anggota keluarga dengan baik. Selain itu, berdasarkan perspektif sosiokultural, Larasati (Hanum dkk., 2023) mengemukakan bahwa laki-laki lebih berperan sebagai penyedia nafkah yang mempengaruhi status sosial ekonomi

keluarga, sedangkan perempuan dianggap sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan mengelola rumah tangga. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika perempuan mencari pasangan laki-laki yang dapat menjadi penyedia nafkah yang baik. Ketidakseimbangan dalam peran ini akhirnya menjadi salah satu faktor yang mendorong perbedaan dalam preferensi pasangan antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa studi sebelumnya juga jelas menyatakan bahwa memang terdapat perbedaan antara preferensi pemilihan pasangan laki-laki dan perempuan. Buss (1998, 2003), Gangestad & Simpson (2000), dan Okami & Shackelford (2001) menjelaskan bahwa selama beberapa dekade penelitian, melalui berbagai metodologi, dan di berbagai budaya dalam memilih pasangan, pria lebih menghargai kecantikan fisik dalam mencari pasangan jangka panjang daripada wanita, sedangkan wanita lebih menghargai prospek keuangan yang baik dalam pasangan jangka panjang daripada pria (Shackelford, Schmitt, & Buss, 2005).

Sementara itu, berdasarkan *personality needs theory*, individu cenderung memilih pasangan yang dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan dalam hubungan pernikahan (Kernodle, 1959). Kebutuhan dan kepuasan tersebut dapat berbeda dan beragam bagi laki-laki dan perempuan. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, tidak jarang akhirnya mengakibatkan konflik dan berakhirnya dalam hubungan pasangan. Misalnya, penelitian yang dilakukan Nugraha, Barinong, dan Zainuddin (2020) menunjukkan bahwa perselingkuhan dan perceraian banyak disebabkan oleh kurangnya pemenuhan kebutuhan suami terhadap istri dalam segi finansial dan kurangnya waktu suami untuk keluarga. Sementara itu, di Jakarta, hingga akhir tahun 2007, faktor utama yang mendominasi perceraian berdasarkan pengelompokan yang ditetapkan oleh Pengadilan Agama adalah adanya ketidakharmonisan akibat kurangnya pemenuhan kebutuhan dalam berumah tangga, kurangnya tanggung jawab, campur tangan pihak ketiga, dan masalah ekonomi (Pragholapati, 2020). Keseluruhan dari keempat faktor tersebut mencapai 90% dari total kasus yang terjadi di Jakarta dari tahun 2000 hingga 2007.

Maka dari itu, penting bagi individu untuk memahami perbedaan preferensi pemilihan pasangan yang tepat antara laki-laki dan perempuan sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius. Hal ini diperlukan guna mengurangi potensi timbulnya

disonansi dan konflik dalam dinamika hubungan serta menurunkan angka perceraian dalam institusi perkawinan. Namun, penelitian sebelumnya yang menggunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Buss dan Barnes (1986) serta Buss (1989) belum sepenuhnya menggambarkan karakteristik pemilihan pasangan yang umumnya menjadi pertimbangan signifikan oleh masyarakat Indonesia, seperti faktor agama, suku, dan aspek budaya. Maka dari itu, diperlukan penelitian mendalam yang mampu mengonfirmasi dan memperjelas adanya perbedaan preferensi dalam pemilihan pasangan di Indonesia. Menanggapi hal tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **"Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan ditinjau dari Jenis Kelamin Usia Dewasa Awal di Indonesia"**. Penelitian ini juga didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ariyani dkk. (2022) terkait kriteria preferensi pemilihan pasangan untuk individu di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Identifikasi masalah mayor

Berdasarkan uraian mengenai konteks masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan mayor penelitian, yaitu “Apakah terdapat perbedaan dalam preferensi pemilihan pasangan ditinjau dari jenis kelamin usia dewasa awal di Indonesia?”

1.2.2. Identifikasi masalah minor

Berdasarkan uraian mengenai konteks masalah yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan mayor penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan preferensi fisik menarik antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan preferensi penghasilan cukup antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan preferensi agama sama antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?

4. Apakah terdapat perbedaan preferensi hobi sama antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
5. Apakah terdapat perbedaan preferensi kesamaan visi pernikahan antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
6. Apakah terdapat perbedaan preferensi se-frekuensi dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
7. Apakah terdapat perbedaan preferensi pendidikan setara antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
8. Apakah terdapat perbedaan preferensi hubungan baik dengan pihak keluarga masing-masing antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
9. Apakah terdapat perbedaan preferensi suku sama antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
10. Apakah terdapat perbedaan preferensi latar belakang sosial dan ekonomi setara antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
11. Apakah terdapat perbedaan preferensi belum pernah menikah antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
12. Apakah terdapat perbedaan preferensi baik antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
13. Apakah terdapat perbedaan preferensi setia antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
14. Apakah terdapat perbedaan preferensi dewasa dalam berpikir antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
15. Apakah terdapat perbedaan preferensi pekerja keras antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
16. Apakah terdapat perbedaan preferensi menerima diri apa adanya antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
17. Apakah terdapat perbedaan preferensi tidak posesif antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
18. Apakah terdapat perbedaan preferensi kedekatan lokasi tempat tinggal antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?

19. Apakah terdapat perbedaan preferensi kesamaan lokasi aktivitas antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
20. Apakah terdapat perbedaan preferensi mempertimbangkan urutan kelahiran antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
21. Apakah terdapat perbedaan preferensi memiliki kemiripan karakter dengan orang tua antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
22. Apakah terdapat perbedaan preferensi religius antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
23. Apakah terdapat perbedaan preferensi sehat fisik antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
24. Apakah terdapat perbedaan preferensi sehat mental antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
25. Apakah terdapat perbedaan preferensi usia setara (usia sama atau berbeda 1-2 tahun) antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
26. Apakah terdapat perbedaan preferensi ramah antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
27. Apakah terdapat perbedaan preferensi menginginkan anak antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
28. Apakah terdapat perbedaan preferensi kreatif antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
29. Apakah terdapat perbedaan preferensi perhatian antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
30. Apakah terdapat perbedaan preferensi sifat feminim (untuk calon pasangan perempuan) atau maskulin (untuk calon pasangan laki-laki) antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
31. Apakah terdapat perbedaan preferensi subur atau fertil antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
32. Apakah terdapat perbedaan preferensi bertanggung jawab antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
33. Apakah terdapat perbedaan preferensi tidak melakukan kekerasan antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?

34. Apakah terdapat perbedaan preferensi cerdas antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
35. Apakah terdapat perbedaan preferensi memiliki keinginan untuk mengembangkan diri antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan dalam preferensi pemilihan pasangan ditinjau dari jenis kelamin usia dewasa awal di Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Sub-bab ini memuat pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengacu pada Pembatasan Masalah.

1. Apakah terdapat perbedaan preferensi fisik menarik antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan preferensi penghasilan cukup antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan preferensi agama sama antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan preferensi hobi sama antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
5. Apakah terdapat perbedaan preferensi kesamaan visi pernikahan antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
6. Apakah terdapat perbedaan preferensi se-frekuensi dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
7. Apakah terdapat perbedaan preferensi pendidikan setara antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
8. Apakah terdapat perbedaan preferensi hubungan baik dengan pihak keluarga masing-masing antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?

9. Apakah terdapat perbedaan preferensi suku sama antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
10. Apakah terdapat perbedaan preferensi latar belakang sosial dan ekonomi setara antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
11. Apakah terdapat perbedaan preferensi belum pernah menikah antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
12. Apakah terdapat perbedaan preferensi baik antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
13. Apakah terdapat perbedaan preferensi setia antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
14. Apakah terdapat perbedaan preferensi dewasa dalam berpikir antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
15. Apakah terdapat perbedaan preferensi pekerja keras antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
16. Apakah terdapat perbedaan preferensi menerima diri apa adanya antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
17. Apakah terdapat perbedaan preferensi tidak posesif antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
18. Apakah terdapat perbedaan preferensi kedekatan lokasi tempat tinggal antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
19. Apakah terdapat perbedaan preferensi kesamaan lokasi aktivitas antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
20. Apakah terdapat perbedaan preferensi mempertimbangkan urutan kelahiran antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
21. Apakah terdapat perbedaan preferensi memiliki kemiripan karakter dengan orang tua antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
22. Apakah terdapat perbedaan preferensi religius antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
23. Apakah terdapat perbedaan preferensi sehat fisik antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
24. Apakah terdapat perbedaan preferensi sehat mental antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?

25. Apakah terdapat perbedaan preferensi usia setara (usia sama atau berbeda 1-2 tahun) antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
26. Apakah terdapat perbedaan preferensi ramah antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
27. Apakah terdapat perbedaan preferensi menginginkan anak antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
28. Apakah terdapat perbedaan preferensi kreatif antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
29. Apakah terdapat perbedaan preferensi perhatian antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
30. Apakah terdapat perbedaan preferensi sifat feminim (untuk calon pasangan perempuan) atau maskulin (untuk calon pasangan laki-laki) antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
31. Apakah terdapat perbedaan preferensi subur atau fertil antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
32. Apakah terdapat perbedaan preferensi bertanggung jawab antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
33. Apakah terdapat perbedaan preferensi tidak melakukan kekerasan antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
34. Apakah terdapat perbedaan preferensi cerdas antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?
35. Apakah terdapat perbedaan preferensi memiliki keinginan untuk mengembangkan diri antara laki-laki dan perempuan pada dewasa awal di Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami apakah terdapat perbedaan dalam preferensi pemilihan pasangan ditinjau dari jenis kelamin usia dewasa awal di Indonesia.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap teori-teori yang ada dalam bidang psikologi perkembangan dan pemilihan pasangan. Dengan memahami perbedaan preferensi pemilihan pasangan antara laki-laki dan perempuan dewasa awal, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi proses pemilihan pasangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi kriteria-kriteria spesifik yang mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan pada laki-laki dan perempuan dewasa awal.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian lanjutan yang ingin menggali lebih dalam mengenai preferensi pemilihan pasangan pada populasi yang lebih luas atau dalam konteks budaya yang berbeda.

1.6.2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis terhadap berbagai pihak sebagai berikut.

1. Bagi Individu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi individu yang sedang dalam proses pemilihan pasangan. Dengan memahami preferensi pemilihan pasangan antara laki-laki dan perempuan dewasa awal, individu dapat memiliki wawasan yang lebih baik tentang apa yang mereka cari dalam pasangan hidup mereka dan bagaimana mereka dapat mengarahkan pencarian mereka.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan agar pihak orang tua dapat memberikan dukungan dan bimbingan yang lebih baik kepada anggota keluarga lain dalam pengambilan keputusan tentang hubungan dan perkawinan.

3. Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat membuka jalan bagi pengembangan metode penelitian yang lebih maju dalam mempelajari preferensi pemilihan pasangan. Hal ini dapat merangsang minat para peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lanjutan dalam bidang ini.

